

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada kantor Inspektorat Provinsi Papua yang beralamat pada Jl. Soa Siu, Mandala, Kec. Jayapura Utara, Kota Jayapura, Papua dan kantor Inspektorat Kabupaten Keerom yang beralamat pada Arso Kota, Arso, Kabupaten Keerom, Papua. Inspektorat sendiri memiliki tugas pokok untuk mendukung Gubernur dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan yang menjadi tanggung jawab daerah, serta membantu dalam mengkoordinasikan dan mengawasi aktivitas administratif di tingkat Kabupaten/Kota (Inspektorat, 2021).

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses ilmiah yang terstruktur untuk mempelajari bagian-bagian, fenomena, dan hubungan-hubungannya secara sistematis. Fokus dari penelitian kuantitatif adalah pada pengembangan serta penerapan model matematis, teori, dan/atau hipotesis yang terkait dengan fenomena alam (Hardani et al., 2020).

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, populasi dapat dianggap sebagai area generalisasi yang mencakup hal-hal atau orang-orang dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih peneliti untuk dipelajari dan

digunakan untuk membuat kesimpulan. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor Inspektorat Provinsi Papua dan kantor Inspektorat Kabupaten Keerom.

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang akan digunakan penulis yaitu *non probability sampling*. Sugiyono (Hardani et al., 2020) menyatakan bahwa *non probability sampling* merupakan metode yang tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap elemen atau anggota populasi untuk menjadi bagian dari sampel. Sedangkan teknik *non probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Karakteristik paling utama *purposive sampling* ialah setiap elemen atau anggota yang akan digunakan sebagai sampel harus sesuai dengan tujuan penelitian (Hardani et al., 2020). Pada penelitian ini sampel yang akan digunakan yaitu karyawan yang bekerja di kantor sebagai auditor yang memenuhi kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Adapula kriteria yang di digunakan sebagai sampel pada penelitian ini, yaitu karyawan yang sudah menjadi auditor tetap pada kantor.

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dan mengungkapkan hubungan kausal di dalamnya. Sugiyono (2013) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai suatu pendekatan penelitian yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang positif. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki suatu populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui instrumen penelitian. Analisis data dalam penelitian

kuantitatif cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif/statistik, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Sugiyono (2013) menjelaskan kalau penelitian asosiatif berfokus pada hubungan kausal antara variabel-variabel. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami sebab-akibat antara variabel-variabel yang diamati, dengan mengidentifikasi hubungan yang mungkin ada antara mereka.

Jenis data yang akan dipakai pada penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah jenis sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti atau pengumpul data (Sugiyono, 2013). Sumber data pada penelitian ini yaitu auditor-auditor yang sudah menjawab kuesioner yang telah dibagikan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan instrumen angket, yakni kuisisioner yang akan di bagikan kepada responden. Kuesioner adalah metode pengumpulan data dimana responden diberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab (Sugiyono, 2013).

3.6 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya mencakup semua aspek yang akan ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dengan tujuan memperoleh informasi yang berkaitan. Variabel-variabel ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dan menarik kesimpulan yang diinginkan dari penelitian tersebut (Sugiyono, 2013). Terdapat empat variabel dalam penelitian ini, setiap variabel masuk dalam salah satu jenis variabel berikut.

3.6.1 Variabel Independen (X)

Sugiyono (2013) mendefinisikan variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau menyebabkan perubahan penampilan variabel terikat. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengendalian internal, manajemen risiko, dan *whistleblowing system*.

3.6.2 Variabel Dependen (Y)

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang terpengaruh oleh hasil dari adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pencegahan *fraud*.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan hasil rumusan masalah, definisi operasional penelitian merujuk pada unsur-unsur penelitian yang terkait dengan variabel-variabel dalam judul penelitian atau yang termasuk dalam paradigma penelitian.

3.7.1 Variabel Independen (X)

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain atau menjadi sebab dari perubahan atau timbulnya variabel terikat atau variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengendalian internal, manajemen risiko, dan *whistleblowing system*.

Pengendalian internal adalah suatu proses yang melibatkan interaksi dari badan pengatur, dewan, dan tenaga kerja lainnya, yang dimaksudkan untuk memberikan konfirmasi yang wajar atas pencapaian tiga tujuan yaitu efektivitas dan efisiensi

operasi, keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku (COSO, 2013).

Manajemen risiko merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel organisasi yang diterapkan dalam strategi dan penentuan tujuan, di seluruh organisasi, untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko organisasi yang signifikan atau dalam jangka panjang, dalam upaya mencapai tujuan organisasi (COSO, 2013).

Whistleblowing system merupakan kegiatan mengungkapkan tindakan yang bertentangan dengan hukum, etika, atau moral lain yang dapat merugikan organisasi atau pemangku kepentingannya, yang dilakukan oleh pegawai atau pimpinan organisasi, kepada pimpinan organisasi atau pimpinan lembaga lain yang mampu melakukan tindakan terhadap pelanggaran tersebut (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2008).

3.7.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat atau variabel dependen merujuk pada variabel yang dapat terpengaruh oleh variabel lain atau variabel yang menjadi hasil atau akibat dari variabel bebas atau variabel independen. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pencegahan *fraud* (Y).

Pencegahan *fraud* adalah kegiatan penetapan kebijakan, sistem, dan prosedur yang membantu memastikan bahwa dewan direksi, manajemen, dan karyawan lainnya telah mengambil tindakan yang tepat dikenal sebagai manajemen *fraud* atau eksekusi *fraud*.

3.8 Pengukuran

Dalam penelitian ini, pengukuran pertanyaan-pertanyaan kuesioner akan dilakukan dengan menggunakan skala Likert dan skala Guttman. Sugiyono (2013) memaparkan bahwa skala Likert digunakan sebagai alat pengukuran untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial tertentu sedangkan skala Guttman merupakan skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas dari responden seperti “iya atau tidak”; “benar atau salah”; “pernah atau tidak pernah”; “postif atau negative” dan lain-lain. Untuk skala Likert penelitian akan menggunakan sejumlah pernyataan yang dinilai menggunakan skala 5 poin, dengan nilai 1 menunjukkan "sangat tidak setuju", nilai 2 menunjukkan "tidak setuju", nilai 3 menunjukkan "netral", nilai 4 menunjukkan "setuju", dan nilai 5 menunjukkan "sangat setuju". Untuk skala Guttman pernyataan-pernyataan akan dinilai melalui skor 0 dan 1 dimana skor 0 merepresentasikan “tidak” dan 1 merepresentasikan “iya”

3.9 Pengujian Instrumen

Sugiyono (2013) Menjelaskan bahwa Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati. Secara lebih eksplisit, sejumlah besar variabel ini disinggung sebagai faktor penelitian. Pengujian data pada penelitian ini akan menggunakan WarpPls 7.0. Analisis PLS (*Partial Least Square*) merupakan metode statistik SEM berbasis varian yang dirancang untuk mengatasi masalah spesifik pada data, seperti data yang hilang (*missing value*), ukuran sampel yang kecil, dan multikolinieritas (Hamid & Anwar, 2019).

3.9.1 Pengujian *Outer Model*

Pengujian outer model merupakan teknik pengujian yang dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas instrument data:

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai keabsahan atau kevalidan suatu kuesioner. Suatu kuesioner dianggap valid apabila pertanyaan yang terdapat di dalamnya mampu secara cukup mengungkapkan konstruk atau variabel yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2016). Pemahaman yang dipaparkan oleh Abdillah dan Hartono (Salsabila, 2022) menjelaskan bahwa terdapat dua metode untuk menguji validitas dalam Warp PLS, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen merujuk pada keabsahan dimana serangkaian indikator mencerminkan suatu variabel laten yang sama dan menjadi dasar bagi variabel laten tersebut. Di sisi lain, validitas diskriminan merujuk pada gagasan bahwa dua konsep yang berbeda secara konseptual harus memperlihatkan perbedaan yang cukup jelas.

Uji validitas konvergen dalam Warp PLS dilakukan dengan mengevaluasi *loading factor* (korelasi antara skor item dengan skor konstruk) dari indikator yang menguji konstruk. Aturan praktis yang digunakan untuk validitas konvergen adalah bahwa *outer loading* harus lebih besar dari 0,7, nilai *communality* lebih besar dari 0,5, dan *Average Variance Extracted* (AVE) lebih besar dari 0,5. Sementara itu, validitas diskriminan dievaluasi melalui pengujian *Cross Loading* terhadap konstruksi. Validitas diskriminan dianggap memadai jika nilai akar AVE

dari setiap konstruksi melebihi korelasi antara konstruksi dengan konstruk lainnya.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi kualitas suatu kuesioner sebagai indikator dari variabel atau konstruk yang diamati. Reliabilitas kuesioner dapat diukur dengan melihat tingkat konsistensi atau kestabilan jawaban seseorang terhadap pertanyaan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016). Pengujian reliabilitas dalam Warp PLS dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu menggunakan *Cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach's alpha* digunakan untuk mengevaluasi ambang batas reliabilitas minimal suatu konstruk, sementara *composite reliability* mengukur reliabilitas aktual suatu konstruk. Aturan praktis yang digunakan untuk kedua nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* adalah harus lebih besar dari 0,7, namun nilai sebesar 0,6 masih dapat diterima.

3.9.2 Pengujian Inner Model

Berdasarkan Pemahaman Abdillah dan Hartono (Salsabila, 2022) pengujian inner model merupakan sebuah model struktural yang bertujuan untuk menampilkan spesifikasi hubungan kausal antara variabel laten. Prosedur pengujian inner model dilakukan untuk menguji hipotesis yang menghubungkan satu variabel laten dengan variabel laten lainnya. Penilaian inner model dapat dilihat melalui indikator-fit model dan nilai p-value, yang meliputi tiga indikator fit: *average path coefficient* (APC), *average R-squared* (ARS), dan *average variance inflation factor* (AVIF). Aturan praktis yang digunakan dalam model ini adalah bahwa nilai *p-value*

untuk APC dan ARS harus kurang dari 0,05 untuk menandakan signifikansi. Selain itu, AVIF sebagai indikator multikolinieritas harus kurang dari 5. Evaluasi model struktural dalam PLS menggunakan nilai R^2 untuk konstruk dependen, serta nilai koefisien jalur atau t-values untuk menguji signifikansi hubungan antar konstruk dalam model struktural tersebut. R^2 digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik variabel independen menjelaskan variasi pada variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik prediksi dari model yang diusulkan. Namun, perlu diperhatikan bahwa R^2 bukanlah parameter absolut dalam mengukur keakuratan prediksi model, karena parameter dasar relasi teoritis merupakan hal yang paling penting dalam menjelaskan hubungan kausal. Nilai koefisien jalur atau inner model menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor koefisien jalur atau inner model, yang direpresentasikan oleh nilai T-statistic, harus melebihi 1,96 untuk hipotesis dua arah dan lebih besar dari 1,64 untuk hipotesis satu arah, dengan menggunakan level signifikansi alpha 5% dan power 80%.

3.9.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan prediktif mengenai hubungan antara variabel. Hipotesis secara khusus merumuskan prediksi tentang hubungan spesifik antara variabel Abdillah dan Hartono (Salsabila, 2022). Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk menjabarkan arah hubungan antara variabel independen, seperti Pengendalian Internal, Manajemen Risiko, dan *Whistleblowing System* terhadap variabel dependen, yaitu Pencegahan *Fraud*. Suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak berdasarkan tingkat signifikansi pada analisis statistik. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. *P-value* merupakan ukuran yang

mengindikasikan probabilitas bahwa data dapat diterapkan pada populasi secara umum, dengan tingkat risiko kesalahan 5% dan tingkat kepastian pengambilan keputusan sebesar 95%. Berikut adalah dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan:

- a. $P\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak (berpengaruh)
- b. $P\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima (tidak berpengaruh)

3.10Alat Analisis

Alat Analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah software WarpPLS versi 7.0.